

**KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN
FINANCIAL SHENANIGANS PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

James Tumewu¹, Siti Asiah Murni²

^{1,2}Program Studi Akuntansi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Email: jamesstumewu@uwks.ac.id, sitiasiahmurni@uwks.ac.id

Abstract: *Financial shenanigans are defined as decisions taken by company management with the intent to distort the reported performance and financial condition of the company. The purpose of this study is to explain whether financial factors and company size influence the tendency of companies to carry out financial shenanigans in public companies in Indonesia. The financial factors measured in this study are financial leverage, financial stability, personal financial need, and return on assets. The sample of this research is a company that has gone public in Indonesia. Sampling in this study using purposive sampling. The analysis technique used in this study uses multiple linear regression. The results showed that only the financial leverage variable did not affect the company.*

Keywords: *Financial leverage, financial stability, personal financial need, return on asset, financial shenanigans*

1. PENDAHULUAN

Fenomena *fraud* di kawasan Asia-Pasifik cukup besar. Survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengeluarkan laporan khusus untuk kawasan Asia-Pasifik, bahwa pada tahun 2018 *financial statement fraud* memiliki tingkat kejadian sebesar 13% dengan kerugian sebesar \$700.000 dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 dengan persentase sebesar 14% dengan kerugian sebesar \$700.000. \$3.000.000 yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah serius dalam mendeteksi indikasi kecurangan pelaporan keuangan oleh auditor eksternal (Sakti dkk. 2020). Laporan keuangan merupakan media informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan. Laporan keuangan merupakan cerminan dari suatu entitas. Laporan keuangan yang baik juga akan memberikan penilaian yang baik dari sudut pandang pengguna. Berdasarkan refleksi tkrisnaersebut ternyata masih banyak entitas yang “memoles” laporan keuangannya agar terlihat “baik”, hal ini dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan.

Menurut teori keagenan, manipulasi laporan keuangan secara umum memiliki efek mengurangi gesekan antara prinsipal dan agen. Manajemen (agen) berusaha menyajikan laporan keuangan yang baik dengan meningkatkan laporan kekayaan bagi pemilik dan kreditur. Salah satu cara "memoles" laporan keuangan suatu entitas adalah kejahatan keuangan. Kejahatan keuangan (istilah lain untuk pelaporan keuangan yang curang) didefinisikan sebagai keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan dengan maksud untuk mendistorsi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang dilaporkan. Kejahatan keuangan dapat berkisar dari perubahan sederhana dalam estimasi akuntansi hingga penipuan kriminal. Ketika suatu entitas melakukan kejahatan keuangan baik secara hukum atau tidak, manipulasi dirancang untuk menyembunyikan kinerja operasi perusahaan yang sebenarnya dan semua tindakan ini berdampak pada nilai pemegang saham.

Manipulasi laporan keuangan dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti pengambilan keputusan ekonomi yang tidak tepat. Apa yang memotivasi suatu entitas untuk melakukan

kejahatan keuangan dan membenarkan apa yang mereka lakukan? Albrecht dkk. (2016) menjelaskan bahwa ada 3 hal yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, yaitu: 1. *Pressure*, 2. *Opportunity*, dan 3. *Rationale*, serta suatu entitas pasti akan mengalami hal tersebut. Soselisa dan Mukhlisin (2020) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi yaitu budaya organisasi, manajerial, keuangan, dan auditor berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan Firdaus dan Suryandari (2008) dari faktor budaya organisasi, manajemen, strategi, keuangan, auditor dan pemerintah membuktikan bahwa budaya organisasi, manajemen dan auditor berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persons (1995) membuktikan bahwa faktor keuangan seperti leverage keuangan, perputaran modal, komposisi aset, dan ukuran perusahaan mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan penipuan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *financial shenanigans* (kecurangan pelaporan keuangan), sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut faktor keuangan, jenis KAP, ukuran perusahaan pada *financial shenanigans*. Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah: Untuk menjelaskan faktor keuangan, dan ukuran perusahaan mempengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan *financial shenanigans* pada perusahaan publik di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan kontrak diantara satu atau lebih orang (*prinsipal*) melibatkan pihak lain (*agent*) untuk melakukan tujuan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian dalam pengambilan keputusan kepada agen. *Prinsipal* yang dimaksud dalam teori keagenan adalah pemegang saham, sedangkan agen adalah manajemen yang menjalankan entitas. Laporan keuangan merupakan laporan kinerja agen kepada *prinsipal*. Hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara agen dan *prinsipal* karena masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda. Kecenderungan untuk melakukan *financial shenanigans* dapat terjadi dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga kompetensi seorang auditor dapat mengurangi tingkat kecurangan sehingga *stakeholders* akan mempercayai informasi yang disajikan oleh entitas (*agent*).

Financial Shenanigans

Financial shenanigans (istilah lain untuk pelaporan keuangan yang curang) didefinisikan sebagai keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan dengan maksud untuk mendistorsi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang dilaporkan. Kejahatan keuangan dapat menutupi realitas ekonomi perusahaan untuk sementara, tetapi penipuan tidak dapat dipertahankan tanpa batas. Pada akhirnya, investor akan mengetahui kebenaran dan harga saham perusahaan akan menyesuaikan. Manajer mungkin mencoba untuk mendistorsi pendapatan perusahaan yang dilaporkan dengan menggunakan kejahatan berbasis akrual (seperti sengaja mengamortisasi biaya terlalu lambat) atau melalui kejahatan ekonomi nyata (seperti memotong pengeluaran untuk penelitian & pengembangan (R&D), iklan, atau pemeliharaan untuk memenuhi target pendapatan). Terlepas dari metode yang digunakan, maksud dasarnya adalah untuk mendistorsi kinerja yang dilaporkan perusahaan mungkin untuk memajukan kepentingan pribadi manajer itu sendiri. Studi lain menunjukkan bahwa kejahatan digunakan untuk meningkatkan kompensasi total eksekutif, misalnya, Healy (1985) menunjukkan bahwa manajer yang tidak memiliki batasan jumlah bonus kinerja, mereka cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, pada sebaliknya manajer yang memiliki batasan jumlah bonus, pelaku lebih cenderung memilih prosedur akuntansi yang meminimalkan laba yang dilaporkan. Schilit (2002) mengidentifikasi 7 (tujuh) kategori utama kejahatan keuangan, termasuk: “(1) mencatat pendapatan sebelum diperoleh, (2) menciptakan pendapatan fiktif, (3) meningkatkan laba dengan transaksi yang tidak berulang, (4) mengalihkan pengeluaran saat ini ke periode terakhir, (5) gagal mencatat

atau mengungkapkan kewajiban, (6) mengalihkan pendapatan saat ini ke periode berikutnya, dan (7) mengalihkan pengeluaran masa depan ke periode sebelumnya”, yang perlu diperhatikan adalah tidak semua kejahatan keuangan adalah tindakan yang melanggar hukum atau menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Kejahatan keuangan (*financial fraud*) mencakup spektrum yang luas dari aktivitas yang terkait dengan kesalahan pelaporan kinerja keuangan atau kondisi keuangan yang disengaja. Manajemen laba dan kejahatan keuangan dapat dimulai dari hal-hal yang sangat sopan (*fairly benign*), seperti mengubah estimasi akuntansi, hingga hal-hal yang bersifat curang, seperti pengakuan pendapatan fiktif (Schilit, 2002). Faktor Manipulasi laporan keuangan dapat menimbulkan berbagai masalah. Interpretasi pembaca umum atas laporan keuangan hanyalah permukaan tanpa mengetahui apa pun di baliknya. Selain pemilihan kebijakan akuntansi yang dapat menguntungkan bagi perusahaan, ada faktor-faktor yang membuat perusahaan melakukan kecenderungan untuk memanipulasi laba. Faktor-faktor tersebut bisa timbul dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Penelitian ini membahas beberapa faktor yang dapat memotivasi perusahaan melakukan kecenderungan melakukan *financial shenanigans*. Faktor-faktor keuangan tersebut dirinci sebagai berikut:

Leverage Keuangan

Sartono (2008:263) “*financial leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang mempunyai beban tetap dengan harapan akan dapat memberikan tambahan profit yang meningkat dari beban tetap sehingga akan dapat meningkatkan laba bagi pemegang saham”. Leverage keuangan terjadi karena penggunaan sumber dana yang berasal dari utang, menyebabkan perusahaan harus menanggung utang dan dibebani biaya bunga, (Syaifullah, 2018). Christie (1990) menjelaskan bahwa ungkitan (*leverage*) memiliki hubungan positif terhadap kecenderungan perusahaan untuk me-manage laba. Persons (1995) menjelaskan bahwa *Financial Leverage* mempengaruhi perusahaan dalam kecenderungan melakukan *fraud*. Soselisa dan Mukhlisin (2008) bahwa *financial leverage* tidak mempengaruhi kecenderungan *fraud* akuntansi, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan *financial shenanigans*.

Financial Stability

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik. FASB (1980), Ghazali dan Chariri (2007) mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu. *Financial Stability* diukura sebagai berikut:

$$\text{Financial Stability: } \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_t} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Aset t : Total Aset tahun berjalan

Total Aset t-1 : Total Aset tahun sebelumnya

Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Persentase perubahan total aset memiliki kecenderungan untuk melakukan *financial shenanigans*.

Personal Financial Need

Personal financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Struktur kepemilikan saham perusahaan dapat mempengaruhi tingkat terjadinya pendistorsian laporan keuangan. Pengukuran *personal financial need* adalah sebagai berikut:

$$\text{PFN} = \frac{\text{Jumlah saham orang dalam}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Beasley (1996), *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission* (COSO) (1999), maka berdasarkan paparan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Personal Financial Need* memiliki kecenderungan untuk melakukan *financial shenanigans*.

Return on Asset (ROA)

Return Of Asset (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. ROA menunjukkan hasil dari seluruh aset yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan. ROA dapat mengukur kemampuan rata-rata aset perusahaan dalam mencapai keuntungan. Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Temuan penelitian dari Indarto dan Ghazali (2016), telah menunjukkan bahwa *financial targets* yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Semakin tinggi target perusahaan, semakin rentan perusahaan akan melakukan tindakan manipulasi data. Penelitian tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa *financial target* menyebabkan perusahaan meningkatkan laba dengan keuntungan insidental hal itu berpengaruh terhadap adanya *financial shenanigans*. Berdasarkan paparan hasil penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Return on asset* memiliki kecenderungan untuk melakukan *financial shenanigans*.

Ukuran Perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan akan semakin disorot oleh para *stakeholder*. Para *stakeholder* akan terus memantau kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar harapan para *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan terus meningkat. Hal inilah menyebabkan perusahaan memiliki kecenderungan melakukan *financial shenanigans*. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan memperhatikan total aset, total penjualan, tingkat laba dan sebagainya. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset. Berdasarkan paparan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅: Ukuran Perusahaan memiliki kecenderungan melakukan *financial shenanigans*

3. METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah kecenderungan melakukan *financial shenanigans* yang diukur dengan *Discretionary Accruals* berdasarkan Model Pengukuran Manajemen Laba Akrua dengan *modified Jones*

a. *Discretionary accruals* diperoleh dengan mengukur total akrual terlebih dahulu.

Dengan rumus: $TAC_t = NI_t - OCF_t$

Keterangan:

TAC: Total Akrua

NI_t : Laba Bersih

OCF_t : Arus Kas Operasi

- b. Selanjutnya dilakukan dekomposisi komponen total akrual kedalam komponen *discretionary accrual* dengan *nondiscretionary accrual*. Dekomposisi ini dilakukan dengan mengacu pada modified jones model (Dechow et al. 1995) berikut ini:

$$\frac{TAC_t}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) e_{it}$$

Keterangan:

TA_{it-1} : Total Aset pada tahun sebelum penelitian

ΔREV_t : Selisih pendapatan tahun penelitian dengan tahun sebelumnya

PPE_t : *plant, property and equipment*

α : koefisien

- c. Kemudian mencari nilai *nondiscretionary accrual* (NDAC) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\Delta REV_t - \frac{\Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

NDAC: *Nondiscretionary Accruals*

ΔREC : Selisih piutang tahun penelitian dengan tahun sebelumnya

Koefisien masing-masing variabel dari persamaan diatas didapat dari hasil regresi

- d. Untuk menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan ukuran manajemen laba, diperoleh rumus sebagai berikut:

$$DA_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA$$

Keterangan:

DAC: *Discretionary Accruals*

Variabel Independen dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- Financial Leverage* yang dihitung dengan Total Kewajiban/ Total Aset
- Financial Stability* yang dihitung dengan $(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}) / \text{Total Aset}_t \times 100\%$
- Personal financial need* yang dihitung dengan $(\text{Jumlah saham orang dalam} / \text{Jumlah saham yang beredar}) \times 100\%$
- Return on Asset (ROA) yang dihitung dengan $(\text{Total laba bersih} / \text{Total Asset}) \times 100\%$
- Ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan Logn Total asset

3.2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi semua perusahaan nonmanufaktur yang go publik di Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan nonmanufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan
- Menyediakan *annual report* selama tahun 2018-2020.
- Perusahaan yang masuk daftar sanksi yang dikeluarkan oleh OJK yaitu perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud firm*), dan
- Perusahaan yang tidak masuk daftar sanksi yang dikeluarkan oleh OJK yaitu perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non fraud firm*)

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari www.idx.com.

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu menelusuri laporan yang terpilih menjadi sampel. Laporan tahunan perusahaan diperoleh dari publikasi Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.com dan web perusahaan pada periode tahun 2018-2020

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah: $FS = \alpha + \beta_1LEV + \beta_2FST + \beta_3PFN + \beta_4SIZE + \beta_5ROA + e$

Keterangan:

- α : Konstanta
 β : Intercept
 FS : *Financial Shenanigans*
 LEV : *Financial Leverage*
 FST : *Financial Stability*
 PFN : *Personal Financial Needs*
 SIZE : Ukuran Perusahaan
 ROA : *Return on Asset*
 e : error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil penelitian

a. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dalam memilih sampel penelitian. *Purposive Sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel sebanyak 11 perusahaan antara lain:

Tabel 1
Daftar Perusahaan Sampel

| No | Kode | Nama Perusahaan |
|----|------|--|
| 1 | BAYU | PT Bayu Buana Tbk |
| 2 | CLAY | PT Citra Putra Realty Tbk |
| 3 | DFAM | PT Dafam Property Indonesia Tbk |
| 4 | FAST | PT Fast Food Indonesia Tbk |
| 5 | HOTL | PT Saraswati Griya Lestari Tbk |
| 6 | HRME | PT Menteng Heritage Realty Tbk |
| 7 | ICON | PT Island Concept Indonesia Tbk |
| 8 | INPP | PT Indonesian Paradise Property Tbk |
| 9 | JIHD | PT Jakarta International Hotel and Development Tbk |
| 10 | JSPT | PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk |
| 11 | KPIG | PT MNC Land Tbk |
| 12 | MAPB | PT MAP Boga Adiperkasa Tbk |
| 13 | MINA | PT Sanurhasta Mitra Tbk |
| 14 | NASA | PT Ayana Land International Tbk |
| 15 | PANR | PT Panorama Sentrawisata Tbk |
| 16 | PGLI | PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk |
| 17 | PJAA | PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk |
| 18 | PNSE | PT Pudjiadi and Sons Tbk |
| 19 | PSKT | PT Red Planet Indonesia Tbk |
| 20 | PTSP | PT Pioneerindo Gourmet Internasional Tbk |
| 21 | PZZA | PT Sarimelati Kencana Tbk |

| | | |
|----|------|------------------------------------|
| 22 | SHID | Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk |
| 23 | SOTS | PT Satria Mega Kencana Tbk |

b. Statististik Deskriptif

Hasil olah data menggunakan Program SPSS Versi 23.00 diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini:

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

| | Mean | Std. Deviation | N |
|------|---------|----------------|----|
| FS | -1.4638 | 13.51859 | 69 |
| LEV | 38.3188 | 21.57306 | 69 |
| FST | 1.9565 | 13.26587 | 69 |
| PFN | 11.5797 | 18.03053 | 69 |
| SIZE | 10.1256 | 2.55162 | 69 |
| ROA | -1.2464 | 16.14676 | 69 |

c. Statistik Deskriptif

Pada Tabel 2 ditunjukkan hasil statistik deskriptif selama tahun 2018 – 2020. Variabel-variabel independen dan variabel dependen dari *financial stability leverage*, *personal financial needs*, ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *financial shenanigans* ditunjukkan dengan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Variabel *financial shenanigans* mempunyai mean sebesar -1.4638. dan standar deviasi 13.51859. Variabel *leverage* mempunyai nilai mean sebesar 38.3188 dan standar deviasi 21.57306. Variabel *financial stability* mempunyai mean sebesar 1.9565 dan standar deviasi 13.26587. Variabel *personal financial needs* mempunyai mean sebesar 11.5797 dan standar deviasi 18.03053 . Variabel ukuran perusahaan (*size*) mempunyai mean sebesar 10.1256 dan standar deviasi 2.55162 . Variabel return on asset (ROA) mempunyai mean sebesar -1.2464 dan standar deviasi 16.14676

d. Uji Asumsi Klasik

Hasil olah data untuk uji asumsi klasik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

| Uji Asumsi | Financial Shenanigans | Hasil |
|---|-----------------------|----------------------------|
| Uji Multikolinieritas | | |
| a. Tolerance Value | | |
| <i>Leverage</i> | 0.889 | |
| <i>financial stability</i> | 0.891 | |
| <i>personal financial needs</i> | 0.910 | Tidak terjadi |
| <i>size</i> | 0.900 | multikolinieritas |
| ROA | 0.806 | |
| b. VIF | | |
| <i>leverage</i> | 1.125 | |
| <i>financial stability</i> | 1.122 | |
| <i>personal financial needs</i> | 1.099 | |
| <i>size</i> | 1.112 | |
| ROA | 1.240 | |
| Uji Auto Korelasi | 1.669 | Tidak terjadi autokorelasi |
| Durbin Watson | | |
| Uji Heterokedastisitas | 1,000 | Tidak terjadi |
| Uji Glesjer (seluruh variabel independen) | | heterokedasitas |

4.2. Pembahasan

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | Nilai β | Nilai t | Nilai Sig (* $\alpha= 0.05$) |
|---------------------------------|---------------|---------|-------------------------------|
| <i>Constanta</i> | 4.946 | 1.230 | |
| <i>Leverage</i> | -0.003 | -0.071 | 0.943 |
| <i>Financial Stability</i> | -0.186 | -2.668 | 0.010* |
| <i>Personal Financial Needs</i> | 0.121 | 2.386 | 0.020* |
| <i>Size</i> | -0.631 | -1.749 | 0,085** |
| <i>ROA</i> | 0.758 | 12.585 | 0,000* |

Nilai F test 35.380 dengan Sig 0,000

*Signifikan dengan level 0.05

**Signifikan dengan level 0.10

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai F test sebesar dengan nilai signifikansi sebesar lebih kecil dari tingkat alpha sebesar 0,00 maka secara model (*goodness of fit*) atas model regresi adalah layak. Hasil uji t diperoleh nilai variabel *Leverage* sebesar 0.943 dengan nilai signifikansi 0.943 yang lebih besar dari tingkat alpha (0,05) maka variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans*, variabel *financial stability* mempunyai nilai t test sebesar -02.668 dengan nilai signifikansi sebesar 0,10 yang lebih kecil dari tingkat alpha (0,05) maka variabel *financial stability* berpengaruh terhadap *financial shenanigans*, variabel *personal financial needs* mempunyai nilai t test sebesar 2.386 dengan nilai signifikansi sebesar 0.020 yang lebih kecil dari tingkat alpha (0,05) maka variabel *personal financial needs* berpengaruh terhadap *financial shenanigans*, variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) mempunyai nilai t test sebesar -1.749 dengan nilai signifikansi sebesar 0.020 yang lebih kecil dari tingkat alpha (0,05) maka variabel *personal financial needs* berpengaruh terhadap *financial shenanigans* dan variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) mempunyai nilai t-test sebesar -1.749 dan nilai signifikansi sebesar 0.085 yang lebih kecil dari tingkat alpha 0.10 maka ada pengaruh terhadap *financial shenanigans*, variabel *return on asset* (*ROA*) mempunyai nilai t-test sebesar 12.585 dengan nilai signifikansi sebesar 0.00 yang lebih kecil dari tingkat alpha (0,05) maka variabel *return on asset* tidak mempengaruhi *financial shenanigans*.

Berdasarkan hasil pengolahan data variabel *financial stability*, *personal financial needs*, ukuran perusahaan (*size*) dan *return on asset* (*ROA*) mempengaruhi perusahaan untuk cenderung melakukan *financial shenanigans*. Hasil olah data menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang menghasilkan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan *financial shenanigans* disebabkan karena perusahaan membutuhkan stabilitas keuangan untuk bisa menjamin kepada *stakeholder* bahwa perusahaan mampu menjaga tingkat kesinambungan (*going concern*) untuk waktu yang lama.

Commitee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (*COSO*) (1999), dan *Dunn* (2004) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan (*Skousen et al.*, 2009). Hal inilah juga mengakibatkan dari hasil olah data *personal financial need* memiliki kecenderungan melakukan *financial shenanigans*. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) merupakan salah satu variabel yang juga mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *financial shenanigans*, hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan, para *stakeholder* akan semakin memperhatikan kinerja perusahaan. Para *stakeholder* berharap bahwa perusahaan

yang besar akan dapat memberikan keuntungan yang besar pula bagi para stakeholder. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan financial shenanigans. Variabel Return on Asset (ROA) juga berpengaruh terhadap *financial shenanigans*, mengapa? Return on asset merupakan salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan, semakin tinggi tingkat return on asset maka semakin dirasakan menguntungkan bagi stakeholders terutama oleh pemegang saham dan kreditur, maka hal inilah yang membuat perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk melakukan financial shenanigans sebagai salah satu cara untuk mempertahankan kinerja keuangannya.

Berdasarkan hasil olah data hanya ada satu variabel yang tidak signifikan yaitu variabel leverage. Mengapa? Leverage merupakan penggunaan sumber dana yang mempunyai beban tetap dengan harapan akan dapat memberikan tambahan profit yang meningkat dari beban tetap sehingga akan dapat meningkatkan laba bagi pemegang saham. Berdasarkan penjelasan tersebut seharusnya leverage membuat perusahaan untuk cenderung melakukan fraud, namun hasil olah data dalam penelitian ini adalah tidak berpengaruh. Hal ini mungkin disebabkan bahwa besar kecilnya leverage tidak mempengaruhi stakeholder secara langsung, sehingga tidak membuat perusahaan cenderung untuk melakukan financial shenanigans, atau dikarenakan leverage berhubungan tanggung jawab perusahaan kepada para kreditur.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapat beberapa simpulan antara lain: *Financial leverage*, *Financial Stability*, *Personal Financial Need*, Ukuran Perusahaan, dan *Return on Asset* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan *financial shenanigans*.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S. (2002). *Fraud Examination*. Mason, OH: Thomson-SouthWestern, United States of America.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C.O., Conan C. A, Mark F. Z. (2016). *Fraud Examination*. 5edition, Cengage Learning, ISBN: 978-1-305-0791-4
- Christie, A. (1990). Aggregation of Test Statistics: An Evaluation of the Evidence on Contracting and Size Hypotheses. *Journal of Accounting and Economics*, January 1990, p.-15-36
- Firdaus, E, F. & Suryandari, E. (2008). Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi, Keuangan, Auditor dan Pemerintahan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* Vol. 9 No. 2, halaman: 173-188, Juli 2008.
- Healy, P. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7 (No. 1-3), 85-107.
- <https://pustakaakuntansiku.wordpress.com/2009/08/20/faktor-kultur-organisasi-manajemen-strategik-keuangan-dan-auditor-terhadap-kecenderungan-kecurangan-akuntansi/>
- Rangga, S., & Mukhlisin. (2008). Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi, Keuangan dan Auditor Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.

- Sakti, E., Tarjo, P., & Riskiyadi, M. (2020). Detection of Farud Indications in Financial Statement Using Financial Shenanigas Asia Pasific Fraud Journal, Volume 5, Nomor 2 (Juli-December), e-ISSN: 2502-695x, ISSN: 2502-8731
- Schilit, H. (2002). *Financial Shenanigans: How to Detect Accounting Gimmicks & Fraud in Financial Reports*, 2nd ed., New York, NY, McGraw-Hill.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud Score Analysis in Emerging Market. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16(3), pp. 301- 316
- Syaifullah, A. (2018). Analisis Pengaruh Financial Leverage Dan Operating Leverage terhadap Stock Return, *INOVASI*, Volume: 14, Nomor (2), p.53-62, <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>